

Model Pelatihan Tari: Penguatan Kompetensi Pedagogik & Profesionalisme Guru

Agus Budiman, Ria Sabaria, Purnomo

Departemen Pendidikan Seni Tari, Fakultas Pendidikan Seni Dan Desain

Universitas Pendidikan Indonesia

Jln. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung

Email: agusbudiman@upi.edu, sabaria@upi.edu, purnomo@upi.edu

ABSTRACT

The role of the teacher in providing education in schools has always been an important focus of attention. Existence of teacher has a central role in realizing a quality education quality, including in organizing dance education in elementary schools. The purpose of this paper is to provide data and information on dance training activities for arts and culture teachers held in Tasikmalaya Regency in developing the pedagogical abilities and professionalism of arts and culture teachers. This study applies descriptive quantitative data collection methods by distributing questionnaires to 170 respondents. The dance training method developed in this activity uses the concept of a four-step training model from Crone Hunter through the stages of group formation / training participants, identifying learning needs, determining the curriculum or training program, and evaluating the implementation of the training results. The results of this training activity showed an increase in pedagogical and professional competence, through the measurement results of the evaluation of the activities distributed through the questionnaire evaluation instrument for the implementation of the training.

Keywords: Training Model, Dance, Pedagogical Competence, Teacher Professionalism

ABSTRAK

Peran guru dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah senantiasa menjadi fokus perhatian penting. Keberadaannya memiliki peran sentral dalam mewujudkan suatu kualitas mutu pendidikan, termasuk dalam penyelenggaraan pendidikan seni tari di sekolah dasar. Tujuan penulisan ini adalah ingin memberikan data dan informasi mengenai kegiatan pelatihan tari pada guru-guru seni budaya yang dilaksanakan di Kabupaten Tasikmalaya dalam mengembangkan kemampuan pedagogik dan profesionalisme guru Seni Budaya. Penelitian ini menerapkan metode pengumpulan data kuantitatif deskriptif dengan menyebarkan angket kepada 170 responden. Metode pelatihan tari yang dikembangkan dalam kegiatan ini menggunakan konsep model pelatihan empat langkah dari Crone Hunter dengan melalui tahapan pembentukan kelompok/peserta pelatihan, identifikasi kebutuhan belajar, penentuan kurikulum atau program pelatihan, dan mengevaluasi pelaksanaan dari hasil pelatihan. Hasil kegiatan pelatihan ini menunjukkan adanya peningkatan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional, melalui hasil pengukuran evaluasi kegiatan yang disebarkan melalui instrumen angket evaluasi pelaksanaan pelatihan.

Kata Kunci: Model Pelatihan, Tari, Kompetensi Pedagogik, Profesionalisme Guru

PENDAHULUAN

“Profesionalisme merupakan paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional”

(Muhson, 2012, hlm. 91). Profesionalisme seseorang harusnya mampu ditunjukkan dalam bentuk pengetahuan dan pemahaman terkait dengan sikap yang menjadi profesinya

(Deny Setiawan & Joni Sitorus, 2017, hlm. 122). Secara konseptual guru sebagai tenaga profesional harus memenuhi berbagai persyaratan kompetensi untuk menjalankan tugas dan kewenangannya secara profesional (Ranaklince, 2016, hlm. 164). Hakikat guru profesional adalah guru yang mampu memberikan pelayanan yang terbaik bagi para siswanya dengan kemampuan khusus yang dimilikinya, sehingga siswa dapat menerima dan memahami penyampaian materi yang diberikan. (T. anggia Dewi, 2015, hlm. 24).

Dalam konteks penyelenggaraan sistem pendidikan di Indonesia, pendidikan seni di sekolah yang diselenggarakan diberbagai jenjang semestinya memiliki peran ideal dalam membantu membangun generasi bangsa yang cerdas, kritis, inovatif, dan produktif. Oleh karena itu, tantangan ke depan bangsa ini membutuhkan SDM yang berkualitas yang mampu bertahan kuat dan bersaing secara kompetitif di tengah-tengah masarakat yang semakin maju diberbagai bidang kehidupan. Dalam upaya mencapai itu semua diperlukan kesiapan dari berbagai komponen pendidikan sehingga mampu menyelenggarakan proses pendidikan yang berkualitas dan lulusan yang berkualitas juga. Komponen pendidikan yang dimaksud terkait dengan kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, berbagai kebijakan yang adil, dan tentunya mempersiapkan pendidik-pendidik yang berkualitas serta profesional. Profesionalisme seorang guru sangat dibutuhkan dan memiliki peran penting dalam mewujudkan suatu kualitas penyelenggaraan pendidikan (Hendri, 2010, hlm. 2). Dalam perannya sebagai pendidik

professional, guru memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, serta mengarahkan, menilai dan mengevaluasi.(Febriana, 2016, hlm. 81). Kompetensi profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing siswa untuk memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Pendidikan Nasional (Tentang et al., 2012, hlm. 153). Salah satu komponen pendidikan yang sangat penting dalam rangka pelaksanaan rencana strategis tersebut adalah guru. (Arifin, 2017, hlm. 15). Dalam konteks penyelenggaraan pendidikan, guru memiliki peran sebagai aktor utama dari PBM yang dalam profesionalitasnya dituntut untuk lebih cerdas di dalam merancang desain pembelajaran yang mampu mengembangkan kompetensi peserta didik dalam berbagai dimensi ranah pencapaian pembelajaran.

Berbicara mengenai profesi guru di Indonesia saat ini, ada dua masalah yang biasa dibahas. Ini terkait dengan kualifikasi pendidikan guru dan kompetensi pedagogik yang rendah (Yusnita et al., 2018, hlm. 14). Kompetensi pedagogik adalah keterampilan mengolah pembelajaran siswa yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perencanaan, dan pelaksanaan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengamalkan berbagai keterampilan yang dimilikinya (Tarbiyah et al., 2014, hlm. 13). Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang secara khas mencirikan dan membedakan profesi guru dengan profesi lainnya (Nur, 2014, hlm, 6).

Apabila mengacu pada teori Taksonomi

Bloom, ranah kompetensi pembelajaran yang mestinya dicapai oleh peserta didik meliputi tiga ranah pencapaian pembelajaran yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Pencapaian ketiga ranah tersebut akan mampu memberikan keseimbangan kompetensi bagi peserta didik dalam memahami suatu persoalan yang akan dihadapi dalam kehidupan sehari-harinya. Untuk mencapai itu semua perlu dipersiapkan perangkat pembelajaran berkualitas yang dibuat guru dalam melaksanakan pembelajaran. Dengan begitu, peran guru begitu penting dalam upaya mewujudkan cita-cita pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tujuan sistem pendidikan nasional saat ini.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi pembelajaran (Oemar Hamalik, 2003, hlm. 45). Pembelajaran akan terlaksana dengan baik apabila gurunya kompeten, sesuai dengan UUSPN No.20 Tahun 2003 Pasal 42 Ayat 1 yang berbunyi "Pendidik harus mempunyai kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani serta mempunyai kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional". Unsur manusia yang paling menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran yaitu adalah pelaksana pendidik itu sendiri, yaitu guru.

Dalam konteks ini, peran guru begitu penting dan diharapkan mampu mewujudkan cita-cita pemerintah dalam mencapai tujuan

pendidikan nasional. Kenyataan yang terjadi, berbagai masalah yang ditunjukkan siswa baik yang terkait dengan perilaku positif maupun negatif akan selalu dikaitkan dengan guru yang mengajarnya. Kondisi tersebut sangatlah wajar diapresiasi, karena tugas dan tanggung jawab guru adalah membentuk kepribadian peserta didik agar menjadi manusia berguna bagi dirinya, keluarga, dan bangsa. Oleh karena itu, sangatlah diperlukan seorang guru yang profesional dibidangnya dan bertanggungjawab atas keilmuannya ketika menyampaikan informasi pengetahuan kepada siswa. Kesiapan guru sebagai sosok profesional akan mampu mengantisipasi berbagai masalah pendidikan yang dihadapinya di lapangan.

Dalam upaya menghadapi tantangan masa depan, pembelajaran seni seyogianya memiliki peran strategi dalam mempersiapkan peserta didik agar memiliki keberanian dan rasa bangga terhadap nilai-nilai budaya leluhurnya (Ardipal, 2012, hlm. 10). Pemilihan tentang materi dan metode pembelajaran seni seharusnya disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa (Iryanti & Jazuli, 2001, hlm. 12). Konsep pendidikan seni di sekolah dapat dilakukan secara terpadu dengan mengkolaborasikan seni musik, rupa, tari dan teater. (Iriani, 2012, hlm. 25). Pada dasarnya pendidikan seni merupakan sebuah kegiatan praktik praktik pedagogik manusia dan sosial, serta terjadi karena adanya interaksi dengan peserta didiknya. Seyogianya pendidikan seni di sekolah tidak hanya sekedar mengajarkan tentang skills, tetapi harus berupaya mengembangkan pengalaman

estetis peserta didik (Wibawa, 2017, hlm. 122). Konsep pendidikan seni di Sekolah semestinya diarahkan dalam pengembangan multidimensi meliputi dimensi sikap, pengetahuan, kepekaan rasa dan emosional (Suhaya, 2016, hlm.15).

Pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan di Sekolah Dasar, khususnya seni tari, Materi Tari yang diberikan hendaknya bepijak dari seni tari tradisional yang berbasis penguatan pendidikan karakter untuk menumbuhkan dan mengembangkan karakter siswa serta potensi kreatif siswa. Hal ini seperti yang ditekankan dalam RENSTRA Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2015-2019 adalah “terbentuknya Insan serta ekosistem Pendidikan Sekolah Dasar yang berkarakter dengan berdasarkan Gotong Royong”. Esensinya, Penguatan Pendidikan Karakter bukan hanya untuk diajarkan, tetapi perlu untuk dibiasakan melalui pengalaman-pengalaman nyata dalam kegiatan sehari-hari. Dalam misinya, Penguatan Pendidikan Karakter yang diprogramkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan difokuskan pada beberapa agenda, meliputi : aspek religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Untuk mencapai cita-cita di atas, perlu dipersiapkan perangkat dan pelaku pendidik yang mampu mewujudkan cita-cita tersebut. Dari komponen perangkat pembelajaran perlu dipersiapkan rancangan konsep pembelajaran seni tari yang memiliki kekuatan pendidikan karakter didalamnya, sedangkan dari komponen pelaku pendidik perlu dipersiapkan guru pembelajaran

seni tari yang mampu menjadi fasilitator, motivator, dan kreator pembelajaran seni tari serta memahami subjek peserta didik sekolah dasar yang memerlukan pembinaan karakter sejak dini dengan baik. Intinya, pembelajaran seni tari harus mencakup indikator yang melingkupi aspek psikomotor, afektif, dan kognitif. Aspek pembelajaran kognitif dalam pembelajaran tari lebih ditekankan dalam aspek pemahaman dan pengetahuan mengenai materi yang dibereikan, sementara aspek afektif lebih diharapkan adanya perubahan sikap melalui penanaman nilai-nilai edukasi yang terdapat dalam materi yang diberikan. Sedangkan aspek psikomotorik lebih kepada kompetensi keterampilan (kemampuan kinestetik atau gerak) yang dikuasai atau dikembangkan siswa dalam kegiatan pembelajaran melalui materi yang diberikan. (perlu penjelasan/contoh pembelajaran tari yang psikomotorik, afektif, dan kognitif). Melalui kegiatan bimbingan dan pelatihan secara intensif terhadap guru-guru seni di SD melalui pelatihan seni tari tradisional seperti pelatihan gerak dasar tari tradisional, pelatihan pengembangan materi ajar tari, pelatihan mengembangkan pembelajaran kreatif pada siswa sekolah dasar dan pelatihan peningkatan kapasitas kemampuan pedagogik dan profesionalisme mengajar guru tari, diharapkan dapat mengatasi permasalahan, bahwa guru-guru seni di SD tidak kompeten dalam mengajar seni budaya khususnya seni tari. Selain itu, melalui kegiatan pelatihan ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan keterampilan bagi guru-guru di sekolah dasar

untuk mampu mengajar seni tari khususnya dalam pengembangan proses kreatif siswa berbasis kearifan lokal Jawa Barat sebagai penguatan pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar.

Problematisasi penyelenggaraan pendidikan seni di sekolah dasar yang dihadapi guru adalah mereka kebingungan untuk melakukan tahapan mengembangkan gerak-gerak kreatif anak dalam pembelajaran seni tari. Kenyataan ini diperkuat oleh faktor guru sekolah dasar yang mengajar seni mayoritas bukan berlatar pendidikan S1 dari disiplin pendidikan ilmu seni, tetapi hampir semuanya alumni dari lulusan PGSD yang secara khusus melahirkan calon guru SD. Kedudukan guru Sekolah Dasar pada umumnya sering dikonotasikan sebagai guru "borongan" atau guru yang dituntut untuk mengajar dalam berbagai disiplin bidang ilmu sesuai dengan tingkatan materi ajar yang harus diberikan pada anak sekolah dasar.

Berdasarkan data di atas, sangat penting untuk segera diantisipasi dalam upaya membantu guru-guru SD untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman keterampilan secara langsung cara mengajar seni tari khususnya dalam mengembangkan potensi seni anak melalui berbagai jenis pelatihan bagi guru-guru SD, salah satunya seperti yang dilakukan oleh penulis dengan tim. Salah satu tujuan kegiatan pelatihan ini ingin memberikan pengetahuan dan keterampilan pada guru-guru SD khususnya di kabupaten Tasikmalaya agar memiliki kompetensi sebagai pengajar seni tari di sekolahnya. Untuk menunjang keterlaksanaan pembelajaran

tersebut dibutuhkan adanya bimbingan tentang cara-cara mengatasi kesulitan belajar di kelas, melalui pelatihan cara mengajar, menentukan materi, mengembangkan bahan ajar dan pembinaan secara praktik tentang mewujudkan pembelajaran seni tari yang kreatif, inovatif, produktif dan rekreatif sesuai dengan karakteristik dari perkembangan peserta didik tingkat sekolah dasar.

Banyak ahli berpendapat tentang arti, tujuan dan manfaat pelatihan, seperti yang dijelaskan oleh DeCenzo, (1999, hlm. 30), "pelatihan adalah suatu pengalaman pembelajaran didalam mencari perubahan permanen secara relatif pada suatu individu yang akan memperbaiki kemampuan dalam melaksanakan pekerjaannya itu". Roger Cartwright, 2003, hlm. 45) Pelatihan sangat spesifik dan berkaitan dengan penguasaan tugas atau tugas tertentu. Dessler, G, (1977, hlm. 34) mengemukakan bahwa "pelatihan adalah proses mengajar keterampilan yang dibutuhkan karyawan baru untuk melakukan pekerjaannya". Manusia yang dilahirkan ke dunia memiliki potensi untuk dikembangkan seoptimal mungkin, sehingga dirinya bisa menjadi pemimpin di muka bumi ini. Sejatinya semua orang lahir ke dunia adalah sebagai pemimpin, setidaknya ia menjadi pemimpin atas dirinya sendiri dan memiliki hak penuh untuk menentukan hal terbaik untuk dirinya. Jadi tidak boleh seseorang melakukan penindasan pada orang lain.

Dari beberapa uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama pelatihan ialah agar peserta pelatihan dapat melakukan pekerjaan lebih baik, benar dan efisien

terhadap waktu dan materi. Mengingat pelatihan diprogramkan untuk menambah pengetahuan, keterampilan, dan sikap para peserta agar lebih mudah dalam melaksanakan tugasnya masing-masing, maka diperlukan suatu proses penyelenggaraan pelatihan yang baik, sedangkan penyelenggaraan proses pelatihan yang baik akan ditentukan oleh model pelatihan yang menuntunnya.

METODE

Pendidikan dan pelatihan memiliki peranan penting dalam pengembangan keprofesionalan guru demi meningkatkan mutu pendidikan dan proses belajar mengajar di sekolah (Rian Anggara & Umi Chotimah, 2012, hlm. 64). Data pelatihan diambil dari 170 peserta yang merupakan guru-guru seni budaya yang ada di kabupaten Tasikmalaya. Untuk mengevaluasi hasil kegiatan pelatihan digunakan angket sebagai alat pengumpul data tes untuk melihat adanya dampak pelatihan terdapat peningkatan kompetensi pedagogik dan profesionalisme guru. Metode pelatihan yang digunakan dalam kegiatan pelatihan ini mengembangkan model pelatihan empat langkah yang dikembangkan oleh Crone dan Hunter (Renita & Widiputra, 2019, hlm. 25). Dalam model ini dijelaskan tentang empat tahapan dalam menyelenggarakan kegiatan pelatihan, meliputi tahapan perencanaan, identifikasi kebutuhan pelatihan, analisis dalam menetapkan program pelatihan, dan tahapan evaluasi kegiatan pelatihan. Empat tahapan ini sangat memungkinkan untuk diadaptasi dalam konsep kegiatan yang

dikembangkan penulis dengan Tim. Hal ini seperti yang dirancang dalam pelatihan tari tradisional berbasis kerarifan lokal pada guru-guru di kabupaten Tasikmalaya yang dikembangkan oleh penulis dan Tim.

Pengelolaan program pelatihan menurut D. Sudjana (2004, hlm. 34) mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut :

- a. perencanaan (*planning*),
- b. pengorganisasian (*organizing*),
- c. penggerakan (*motivating*),
- d. pembinaan (*conforming*), yang mempunyai sub-sub fungsi supervisi (*supervising*), pengawasan (*controlling*), dan pemantauan (*monitoring*),
- e. penilaian (*evaluating*), dan
- f. pengembangan (*developing*).

Keenam fungsi tersebut berbaur dan berurutan dimulai dari perencanaan dan diakhiri dengan pengembangan. Sedangkan bila ditinjau dari pengelolaannya, pelatihan dapat digolongkan ke dalam dua kategori yaitu; pertama, model pelatihan yang berpusat pada kepentingan lembaga penyelenggara pelatihan. Kedua, model yang berpusat pada kepentingan peserta pelatihan dan atau kebutuhan masyarakat. Kedua model di atas menggunakan fungsi-fungsi pengelolaan yang sama yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Terdapat beberapa model pelatihan seperti yang diuraikan oleh D. Sudjana (2004) dalam buku Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif yaitu: model pelatihan keterampilan (*skills training for the job*), model pengembangan strategi pelatihan, model rancang bangun pelatihan dan evaluasi (*training design and evaluation model*), model

pelatihan empat langkah, model pelatihan tujuh langkah, model pelatihan sembilan langkah, model pelatihan sepuluh langkah. Tapi dengan tidak dapat dipungkiri masih banyak jenis dan model pelatihan yang lain yang dapat digunakan untuk penyelenggaraan pelatihan yang tentunya dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan dari pelatihan itu sendiri.

Untuk kepentingan penerapan model-model pelatihan, perlu dibentuk kelompok fasilitasi, tujuannya adalah membangun learning group atau kelompok belajar. (Schwarz, 2002, hlm. 81) menjelaskan bahwa fasilitasi kelompok adalah suatu proses di mana seseorang dapat diterima oleh semua anggota kelompok, yang secara substansial netral dan yang tidak memiliki wewenang pengambilan keputusan substantif mendiagnosis dan mengintervensi untuk membantu kelompok meningkatkan cara mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah serta membuat keputusan, untuk meningkatkan efektivitas kelompok. Maka dari itu, fasilitasi kelompok dibangun berdasarkan keterbukaan satu sama lain antara peserta dengan peserta dan peserta dengan trainer, sehingga terbentuklah iklim kebersamaan yang saling menerima.

Dalam tulisannya Crone dan Hunter dalam Wijaya (2013, hlm. 54), menjelaskan model pelatihan empat langkah. Langkah-langkah tersebut adalah:

1. Pertama, mempersiapkan dan menyusun kelompok peserta pelatihan. Kedalam langkah pertama ini termasuk kegiatan menggali harapan peserta pelatihan terhadap proses dan hasil pelatihan,

pembinaan keakraban dan kerjasama antara peserta pelatihan dan penyusunan sub kelompok peserta pelatihan.

2. Kedua, mengidentifikasi kebutuhan belajar dan menganalisa tujuan pelatihan. Kegiatannya mencakup mengumpulkan data tentang kebutuhan belajar yang bersumber dari peserta pelatihan, lembaga peserta tempat pelatihan bertugas atau bekerja, dan dari staf serta masyarakat yang menjadi pelayanan peserta pelatihan. Analisa tujuan pelatihan berdasarkan kebuntuan, potensi, dan kemungkinan kendala yang dapat ditemukan dalam pelatihan. Analisis kebutuhan pelatihan guru harus dilakukan sebelum pelatihan. Penelitian ini menawarkan pendekatan yang efektif dalam menentukan kebutuhan pelatihan guru dengan menggunakan Analisis Kebutuhan Pelatihan (TNA). (Febrianis, Muljono, & Susanto, 2014, hlm. 144).
3. Ketiga, menganalisis, memilih dan menetapkan program (kurikulum) pelatihan yang terdiri atas evaluasi hasil pembelajaran. Kegiatannya mencakup pula analisis model perilaku yang sedang ditampilkan oleh peserta pelatihan dibandingkan dengan perilaku yang diharapkan setelah mengikuti pelatihan.
4. Keempat, mengevaluasi pelaksanaan dan hasil pelatihan. Kegiatannya mencakup penentuan strategi evaluasi terhadap proses dan tujuan pelatihan.

Keempat langkah kegiatan yang dipergunakan dalam kegiatan pelatihan ini disesuaikan dengan tujuan dari pelaksanaan



Gambar 1. Desain Model empat Langkah Dari Crone

kegiatan pelatihan yakni meningkatkan kompetensi pedagogik guru seni budaya ditingkat sekolah dasar agar memiliki pemahaman pengetahuan dan keterampilan dalam mengembangkan bahan ajar serta mampu memilih metode dan sistem evaluasi yang tepat sesuai dengan kebutuhan pembelajaran seni tari di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengutip dari pernyataan (Chaya, 2014, hlm. 144) bahwa dunia kepenarian dilakukan terus-menerus (terlatih), maka aktivitas tersebut dipahami sebagai kekuatan munculnya intensitas budaya yang melekat pada pribadi manusia (penari). Jika menyimak pernyataan tersebut, maka kompetensi sebagai penari akan terbangun dalam diri penari itu sendiri, jika dilakukan terus menerus. Untuk itu, pentingnya pelatihan menjadi penunjang kompetensi bagi para guru seni.

Secara umum, fungsi pelatihan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dan membentuk sikap yang akan membantu memenuhi kebutuhan (Barbazette, 2014, hlm. 45). Membentuk sikap tersebut tentunya didukung oleh trainer

yang profesional, yaitu trainer yang dapat memperhatikan dan memahami teori dan praktik dalam pendidikan serta pemahaman mendasar tentang kondisi empiris (Deer Richardson, 2004, hlm. 44). Begitu juga dengan prinsip pembelajaran orang dewasa yang harus dimiliki oleh trainer, karena sasaran pelatihan pada dasarnya mayoritas adalah orang dewasa (Schwarz, 2002, hlm. 34). Orang dewasa memiliki karakteristik yang berbeda, maka dari itu perlu diperhatikan dari berbagai aspek, seperti halnya menurut (Knowless, 2005, hlm. 230) bahwa pendidikan orang dewasa adalah proses di mana peserta didik menjadi sadar akan pengalaman yang signifikan. Pengakuan signifikansi mengarah pada evaluasi. Makna menemani pengalaman ketika kita tahu apa yang terjadi dan apa pentingnya acara tersebut untuk kepribadian kita. Pembelajaran atau pelatihan yang berkaitan dengan sasaran orang dewasa, perlu memperhatikan beberapa aspek asumsi teori orang dewasa, diantaranya: 1) Orang dewasa termotivasi untuk belajar karena mereka mengalami kebutuhan dan minat yang akan memuaskan pembelajaran; oleh karena itu, ini adalah titik awal yang tepat untuk mengatur kegiatan belajar orang dewasa., 2) Orientasi orang dewasa untuk belajar berpusat pada kehidupan; oleh karena itu, unit yang tepat untuk mengatur pembelajaran orang dewasa adalah situasi kehidupan, bukan subjek. 3) Pengalaman adalah sumber daya terkaya untuk pembelajaran orang dewasa; oleh karena itu, metodologi inti pendidikan orang dewasa adalah analisis pengalaman. 4) Orang dewasa memiliki kebutuhan yang dalam

untuk mengarahkan diri sendiri; oleh karena itu, peran guru adalah untuk terlibat dalam proses penyelidikan bersama dengan mereka daripada mengirimkan pengetahuannya kepada mereka dan kemudian mengevaluasi kesesuaian mereka dengan itu. 5) Perbedaan individu di antara orang-orang bertambah seiring bertambahnya usia; oleh karena itu, pendidikan orang dewasa harus membuat ketentuan yang optimal untuk perbedaan dalam gaya, waktu, tempat, dan kecepatan belajar. Berdasarkan asumsi pembelajaran orang dewasa tersebut, maka salah satu perbedaan pendidikan konvensional dengan orang dewasa adalah ditemukan dalam proses belajar itu sendiri. Menjadi guru/pendidik/ trainer orang dewasa lebih rendah hati. Di dalam kelas, pengalaman trainer dengan siswa sama berharganya, keduanya dapat bertukar peran, pembelajaran dua arah ini tercermin oleh otoritas bersama. Dalam pendidikan konvensional, siswa menyesuaikan diri dengan kurikulum yang ditawarkan, sedangkan dalam pendidikan orang dewasa membantu dalam merumuskan kurikulum, maka pendidikan orang dewasa merupakan pendidikan yang demokratis.

Kegiatan pelatihan ini dilakukan pada 170 peserta kegiatan yang mayoritas adalah merupakan guru-guru sekolah dasar se-kabupaten Tasikmalaya yang diberi tanggung jawab di sekolahnya untuk dapat mengajar seni budaya, termasuk diantaranya mengajar seni tari. Meskipun dari beberapa peserta hadir pula kepala sekolah untuk mendampingi para guru yang direkomendasikan untuk mengikuti kegiatan pelatihan ini.

Kegiatan pelatihan ini memiliki tujuan dalam upaya membantu guru dalam meningkatkan kompetensi pedagogiknya sehingga mampu mengajar seni tari di sekolah sesuai dengan pertimbangan keilmuan dalam mengajar. Sebelum pelaksanaan pelatihan dimulai, penyelenggara pelatihan melakukan needs assessment guna mengumpulkan data-data dan informasi terkait kompetensi awal para guru, diketahui pula kondisi empirik yang menjadi kasus untuk dipecahkan bersama-sama melalui pelatihan. (Miller & Osinski, 2002, hlm. 230) menyebutkan bahwa analisis needs assessment dalam pelatihan digunakan untuk: 1) mengumpulkan informasi, 2) menganalisis informasi dan 3) menyusun perencanaan program pelatihan. (Miller & Osinski, 2002, hlm. 235) bahwa tujuan dari needs assessment adalah untuk mengidentifikasi penyebab kinerja yang kurang sehingga tindakan korektif yang tepat dapat terjadi. Lebih spesifik, apakah masalah atau masalah disebabkan oleh kekurangan keterampilan? Jika demikian, maka solusi pelatihan akan sesuai Cattell, (2007, hlm. 55), menjelaskan bahwa tahap awal needs assessment dalam pelatihan bertujuan untuk memastikan ide-ide atau gagasan yang akan dimulai, menentukan komitmen serta membangun isu-isu yang akan dijadikan materi pelatihan, metodologi pelatihan, waktu dan sumber daya. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan langkah needs assessment, diantaranya: 1) siapa yang akan melakukan analisis kebutuhan pembelajaran, 2) situs, lokasi atau kapan akan dilakukan, 3) sumber lain yang bisa

Tabel 1. Tingkat Penguasaan Kompetensi Pedagogik
Sumber : Sudrajat, Akhmad. 2010).

No	Indikator Kompetensi Pedagogik	N	Minimum		Maximum		Mean	
			Pre	Post	Pre	Post	Pre	Post
1	Mengenal karakteristik peserta didik	170	50.00	80.00	80.00	92.00	60.67	85.91
2	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidiki	170	50.00	80.00	80.00	92.00	60.60	86.12
3	Pengembangan kurikulum	170	50.00	80.00	80.00	92.00	60.89	85.90
4	Kegiatan pembelajaran yang mendidik	170	50.00	80.00	80.00	92.00	60.69	85.92
5	Memahami dan mengembangkan potensi	170	50.00	75.00	75.00	94.00	60.72	85.68
6	Komunikasi dengan peserta didik,	170	50.00	80.00	80.00	92.00	60.69	85.69
7	Penilaian dan evaluasi.	170	50.00	80.00	80.00	92.00	60.63	86.07

dihubungi, 4) bagaimana hasil akan diproses dan dianalisis 5) seperti apa skala waktunya, (Cattell, 2007, hlm. 55).

Program pelatihan yang dilaksanakan, disusun dengan matang, tentunya berdasarkan koordinasi dan perencanaan yang matang. Beberapa stakeholder, pemateri pun ikut terlibat dalam perencanaan program pelatihan, hal ini dilakukan dengan pendekatan partisipatif. Pendekatan partisipatif memiliki makna bahwa keterlibatan dari berbagai kalangan disetiap tahap program pelatihan, dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi dan monitoring, dan pengembangan. (Cattell, 2007, hlm. 57) menjelaskan bahwa sebelum dilaksanakan pelatihan perlu mempertimbangkan beberapa poin diantaranya: 1) Konfirmasikan keanggotaan tim desain pelatihan. 2) Diskusikan peran, tanggung jawab, dan akuntabilitas. 3) Diskusikan bagaimana kebutuhan pembelajaran akan dinilai. 4) Temukan batasannya. 5) Bangun tautan

ke inisiatif atau produk bisnis lainnya. 6) Diskusikan standar perusahaan. 7) Tetapkan tenggat waktu yang realistis. 8) Setujui proses peninjauan dan tetapkan tanggal-tanggal penting. 9) Sepakati anggaran, pendanaan, dan sumber daya. 10) Setujui proses 'penandatanganan'.

Ada 10 standar kompetensi pedagogik yang harus dikuasai oleh guru sekolah dasar, yakni : 1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual, 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu, 4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran, 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, 7) Berkomunikasi secara efektif,

empatik, dan santun dengan peserta didik, 8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, 9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, 10) Melakukan tindakan reflektif untuk kepentingan kualitas pembelajaran. Dari sepuluh standar kompetensi pedagogik guru sekolah dasar yang wajib dikuasai di atas, dilakukan tes awal untuk melihat kompetensi dasar guru dalam memahami standar kompetensi pedagogik seperti yang dijelaskan di atas. Hasil tes awal kemampuan pedagogik peserta dijelaskan lihat tabel 1 Analisis hasil *pre-test* dan *post-test* menggunakan *software* SPSS dengan pendekatan analisis deskriptif.

Dari data tabel 1, dapat dianalisis hasil *pre-test* kompetensi pedagogik bahwa 60,67% peserta yang mengenal karakteristik peserta didik, 60,60% peserta yang menguasai teori belajar, 60,89% peserta dapat mengembangkan kurikulum terkait dengan bidang pelajaran yang diampu, 60,69% peserta mampu menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, 60,72% peserta yang mampu mengembangkan potensi peserta didik dalam pembelajaran, 60,69% peserta yang mampu berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik pada saat pembelajaran, 60,63% peserta yang mampu menyelenggarakan penilaian dan evaluasi dalam pembelajaran seni tari di sekolah dasar.

Dari data tabel di atas, dapat dianalisis hasil *post-test* kompetensi pedagogik bahwa 85,91% peserta yang mengenal karakteristik peserta didik, 85,12% peserta yang menguasai teori belajar, 85,90% peserta dapat

mengembangkan kurikulum terkait dengan bidang pelajaran yang diampu, 85,93% peserta mampu menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, 85,68% peserta yang mampu mengembangkan potensi peserta didik dalam pembelajaran, 65,69% peserta yang mampu berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik pada saat pembelajaran, 86,07% peserta yang mampu menyelenggarakan penilaian dan evaluasi dalam pembelajaran seni tari di sekolah dasar.

Data di atas menunjukkan masih lemahnya kompetensi pedagogik yang dimiliki guru sekolah dasar pada saat melaksanakan pengajaran seni tari di sekolah dasar. Persoalan mendasar dari lemahnya kompetensi pedagogik guru sekolah dasar dalam memahami berbagai komponen keilmuan yang semestinya dikuasai oleh guru pada saat mengajar di sekolah adalah faktor latar belakang pendidikan guru sekolah dasar yang pada umumnya bukan berasal dari latar belakang Pendidikan Seni. Dengan begitu, proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru tidak sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

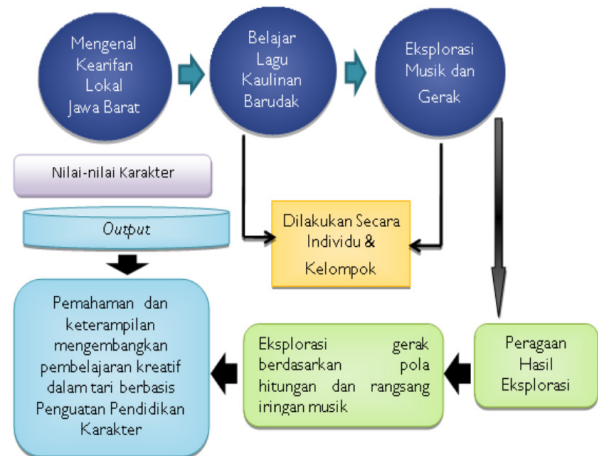
Proses pelaksanaan pelatihan ini terbagi pada tiga bagian yakni pada bagian pertama, kegiatan pelatihan lebih diarahkan pada pemberian materi teoritik untuk meningkatkan kemampuan pengetahuan peserta dalam memahami persoalan pedagogik dalam kepentingannya melaksanakan pembelajaran seni tari di sekolah dasar. Adapun konsep materi pelatihan pada bagian pertama lihat pada gambar 2.



Gambar 2. Konsep Materi Pelatihan Bagian Pertama)

Tahap satu ini adalah tahapan awal kegiatan pelatihan dengan wilayah materi lebih banyak memberikan pengenalan materi tari untuk kebutuhan pembelajaran di tingkat sekolah dasar secara teori dan konseptual. Tujuan dari tahap ke satu ini ingin memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada guru-guru di tingkat sekolah dasar dalam upaya menyelenggarakan pembelajaran seni tari untuk anak-anak sekolah dasar. Dari kegiatan ini, para guru perlu diberikan tambahan suplemen pengetahuan bagaimana cara mengembangkan materi pembelajaran di sekolah dengan subjek peserta didik anak-anak sekolah dasar yang memiliki karakteristik khas sebagai subjek yang ceria dan senang bermain. Maka dari itu, beberapa model pembelajaran yang disampaikan kepada peserta didik lebih menekankan konsep permainan sebagai dasar pengembangan materi ajar dalam pembelajaran tari di tingkat sekolah dasar.

Khusus pada tahapan ini para peserta diajak untuk mencoba mengembangkan potensi kreatifnya agar mencoba untuk mengeksplorasi gerak tari kreatif berdasarkan kemampuan masing-masing peserta. Dalam tahapan ini para peserta diajak untuk belajar



Gambar 3. Konsep Materi Pelatihan Bagian Ketiga Eksplorasi Gerak



Gambar 4. Konsep Materi Pelatihan Bagian Ketiga Belajar Tari Melalui Media Pembelajaran

mengembangkan gerak tari berdasarkan konsep pola hitungan dan rangsang musik iringan tari. Konsep belajar ini dianggap efektif untuk menggali potensi kreatif peserta agar mampu mengembangkan gerak berdasarkan stimulus yang diberikan.

Selanjutnya adalah tahapan belajar tari melalui media pembelajaran, Tahap ini, dijelaskan pula dalam kemasan media pembelajaran yang telah dibuat oleh tim peneliti. Hal ini untuk memberikan pemahaman dan penguasaan materi secara menyeluruh baik dari aspek tekstual maupun dari aspek kontekstual, sehingga mampu dijadikan sumber bahan ajar bagi guru di sekolah khususnya guru yang akan mengajar



Gambar 5. Proses Pelatihan Secara Teori
(Sumber: Agus Budiman, 2017)

seni tari. Dalam penyajian materi medianya dikemas dalam bentuk tayangan audio visual atau dalam bentuk tayangan video.

Pelaksanaan pelatihan ini dilaksanakan selama 2 hari mulai dari jam 08.00 sampai jam 15.30 WIB. Materi pelatihan yang diberikan pada pertemuan pertama lebih banyak pada pemberian materi secara konseptual atau teori. Tujuan dari pemberian materi ini adalah untuk memberikan pemahaman mendasar mengenai konsep pembelajaran seni di tingkat sekolah dasar. Penyampaian materi ini dilaksanakan selama kurang lebih 2 jam. Ruang lingkup materi yang diberikan adalah konsep Pembelajaran Tari di Sekolah, Pemanfaatan Kearifan Lokal sebagai Sumber Bahan Ajar, Apresiasi Model-model Tari Anak-anak, dan Proses Kreatif dalam Tari.

Kegiatan selanjutnya pada materi kedua di hari kedua ini adalah materi praktik tari mulai dari bagaimana cara mengolah tubuh dalam tari, proses eksplorasi gerak, dan belajar teknik dasar gerak tari tradisional. Tujuan diberikannya materi olah tubuh tari ini untuk memberikan pemahaman dasar secara konseptual dan praktik mengolah tubuh untuk



Gambar 6. Latihan Mengolah Tubuh
(Sumber : Agus Budiman, 2017)

kebutuhan pembelajaran seni tari terkait dengan pendalaman materi profesionalisme. Materi olah tubuh yang diberikan pada saat itu meliputi pengolahan gerak kepala, gerak kaki, badan dan tangan. Pemberian materi kedua ini dilaksanakan pada pukul 08.00 WIB sampai pukul 15.30 WIB.

Tujuan pemberian materi ini untuk meningkatkan kompetensi profesionalisme yang salah satu indikatornya adalah mengenai pendalaman materi ajar. Penguasaan materi ajar mutlak harus dikuasai oleh guru sebagai modal dasar dalam mengembangkan materi yang akan dikembangkan kepada siswa melalui kompetensi inti dan kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum seni budaya.

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test takhir dari proses pelaksanaan pelatihan ini, terjadi peningkatan kompetensi profesionalisme peserta pelatihan, cukup signifikan, meskipun dengan waktu kegiatan pelatihan hanya dilaksanakan selama 2 hari. Data tersebut diperoleh dari hasil pengolahan hasil tes akhir yang dilakukan melalui pertanyaan yang dibuat dalam bentuk angket. Pertanyaan yang diajukan terkait dengan kompetensi pedagogik dan materi yang

Tabel 2. Tingkat Penguasaan Kompetensi Profesionalisme
(Sumber: Ketut & Ushani, 2017)

No	Indikator Kompetensi Pedagogik	N	Minimum		Maximum		Mean	
			Pre	Post	Pre	Post	Pre	Post
1	Penguasaan Materi	170	50.00	80.00	80.00	92.00	60.69	85.97
2	Kemampuan memetakan konsep materi	170	50.00	80.00	80.00	92.00	60.52	85.92
3	Kemampuan menyusun materi	170	50.00	80.00	80.00	95.00	60.58	86.36
4	Kemampuan mengembangkan materi yang tepat dan mutakhir	170	50.00	80.00	80.00	92.00	60.65	86.02
5	Memahami Konsep Materi Pembelajaran	170	50.00	75.00	75.00	92.00	60.72	86.05

diberikan pada saat pelatihan. Instrumen tes yang digunakan dalam kegiatan evaluasi akhir sama dengan instrument tes yang digunakan diawal. Analisis hasil *pre-test* dan *post-test* menggunakan *software* SPSS dengan pendekatan analisis dekriftif.

Dari data yang diolah dan dianalisis menunjukkan hasil *pre-test* kompetensi profesionalisme adalah 85,97% memiliki kemampuan penguasaan materi, 85,92% memiliki kemampuan dalam memetakan konsep materi, 86,36% peserta memiliki kemampuan menyusun materi, 86,36% peserta memiliki kemampuan mengembangkan materi yang tepat dan mutakhir, 86,05% peserta memiliki kemampuan memahami konsep materi pembelajaran.

Dipilih beberapa kompetensi pedagogik memecahkan persoalan masalah pendidikan dengan berupaya membuat sebuah desain model pelatihan proses kreatif tari tradisional berbasis kearifan lokal Jawa Barat sebagai penguatan pendidikan karakter yang akan diterapkan pada guru-guru Sekolah Dasar

di Kabupaten Tasikmalaya. Namun, untuk membangun kompetensi proses kreatif ini di sekolah kelak perlu melakukan stimulasi kepada siswa untuk menumbuhkan kebebasan, rasa ingin tahu, ketekunan dan sikap menghargai penemuan ide dan gerak siswa (M. S. Dewi, 2013, hlm. 470). Masalah pedagogik penting dalam pelatihan pemahaman mendalam terkait dengan masalah intelektual dan kinestetik yang akhirnya akan melibatkan siswa dengan profesi tari (guru tari) (Kearns, 2017, hlm. 45).

Adapun materi kegiatan yang dikembangkan tim pelaksana kegiatan adalah mengembangkan materi tari anak-anak yang dikemas dalam sebuah media pembelajaran tari tradisional berbasis kearifan lokal Jawa Barat. Sumber ide dari pengembangan materi kegiatan adalah memanfaatkan lagu *kaulinan barudak* sebagai sumber inspirasi materi tarian yang akan diberikan.

Alasan pemilihan materi ini didasari berbagai pertimbangan penting seperti adanya kesesuaian dengan tingkat perkembangan

anak SD sebagai subjek peserta didik yang menjadi fokus pelaksanaan proses belajar mengajar guru-guru sekolah dasar yang menjadi peserta kegiatan pelatihan, berbasis kearifan lokal Jawa Barat menjadi salah satu kekuatan dan keunggulan dari materi lagu *kaulinan barudak* menjadi inspirasi materi tari yang diberikan kepada peserta pelatihan, dan konsep permainan menjadi keunggulan lain yang dijadikan pemilihan materi pelatihan ini.

Selama proses pembelajaran, perlu disertakan pula kemampuan guru untuk menilai kompetensi siswa. Evaluasi proses atau dikenal sebagai evaluasi formatif, sebagai upaya feedback guru terhadap aktivitas siswa ketika praktik tari. Kemampuan menilai ini adalah bagian dari kompetensi paedagogik guru, di mana konten materi pelajaran sangatlah penting untuk disampaikan secara sistematis, selanjutnya dinilai berdasarkan indikator tujuan belajar yang dicapai. Dalam penelitiannya, (Triana, 2016, hlm. 10) menjelaskan bahwa melalui strategi penilaian formatif, bertujuan untuk membantu guru dalam melakukan indikator capaian, selain itu dijelaskan pula bahwa evaluasi formatif dapat mendorong siswa dalam meningkatkan kemampuan menari, karena pada kegiatan ini akan ada bentuk refleksi dan tidak menimbulkan tekanan psikologis layaknya tes sumatif.

Tasikmalaya dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesionalisme guru di sekolah dasar. Hal ini dikarenakan, pada umumnya guru di sekolah dasar tidak memiliki kompetensi yang memadai untuk menyelenggarakan pembelajaran seni tari yang sesuai dengan standar kualitas yang ditetapkan dalam kurikulum Pendidikan Nasional. Salah satu penyebab masalah ini adalah guru seni tari bukan dari latar belakang pendidikan disiplin ilmu seni. Dengan demikian, kegiatan pelatihan ini diberikan pada guru-guru SD di Tasikmalaya dengan tujuan dapat meningkatkan kompetensi akademik dan keterampilan mengajar tari di jenjang sekolah dasar.

Output penting model pelatihan tari tradisional dalam meningkatkan kemampuan kompetensi, antara lain: 1) Materi pelatihan yang dikembangkan dari kearifan lokal Jawa Barat mampu dipahami dengan baik oleh peserta pelatihan karena materi ini berakar dari nilai-nilai seni tradisional yang secara empiris dikenali oleh anak-anak sekolah dasar, 2) Konsep pelatihan yang dirancang mampu memberikan dampak positif terhadap perubahan berpikir para guru dalam menguatkan kompetensi pedagogik dan psikomotor yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran tari di jenjang sekolah dasar.

PENUTUP

Tujuan dari kegiatan pelatihan ini adalah untuk membantu mengembangkan kompetensi para guru tari di Kabupaten

Daftar Pustaka

- Ardipal, A. (2012). Kurikulum Pendidikan Seni Budaya yang Ideal bagi Peserta Didik di Masa Depan. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Seni*, 11(1). <https://doi.org/10.24036/komposisi.v11i1.69>
- Arifin, M. (2017). Pengaruh Kompetensi dan Kepuasan Guru Terhadap Kinerja Guru SMA Negeri di Wilayah Bakorwil I Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Manajemen*, 4(1), 36–43.
- Barbazette, J. (n.d.). *The Art Of Great Training. Training.*
- Cattell, A. (2007). The Training Design Manual??? The Complete Practical Guide to Creating Effective and Successful Training Programmes. In *Industrial and Commercial Training* (Vol. 39). <https://doi.org/10.1108/00197850710721435>
- Chaya, I. N. (2014). Intensitas Budaya dalam Dunia Kepenarian. *Panggung*, 24(3). <https://doi.org/10.26742/panggung.v24i3.126>
- Deer Richardson, L. (2004). Principles and Practice of Informal Education. In *Principles and Practice of Informal Education*. <https://doi.org/10.4324/9780203017852>
- Deny Setiawan, & Joni Sitorus. (2017). Urgensi Tuntutan Profesionalisme dan Harapan Menjadi Guru Berkarakter. *Cakrawala Pendidikan*, (1), 122–129.
- Dewi, M. S. (2013). Meningkatkan Hasil Belajar Menari Kreatif Melalui Pendekatan Pembelajaran Piaget Dan Vygotsky. *Panggung*, 23(1). <https://doi.org/10.26742/panggung.v23i1.88>
- Dewi, T. anggia. (2015). Pengaruh Profesionalisme Guru Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Ekonomi Sma Se-Kota Malang. *Promosi (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 3(1), 24–35. <https://doi.org/10.24127/ja.v3i1.148>
- Febriana, R. (2016). Identifikasi Komponen Model Pelatihan Pedagogi untuk Meningkatkan Profesionalitas Calon Guru Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 23(1), 79. <https://doi.org/10.21831/jptk.v23i1.9487>
- Febrianis, I., Muljono, P., & Susanto, D. (2014). Pedagogical competence-based Training Needs Analysis for Natural Science Teachers. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 8(2), 144. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v8i2.216>
- Hendri, E. (2010). Guru Berkualitas: Profesional Dan Cerdas Emosi Oleh: Edi Hendri Abstrak. *Jurnal Saung Guru*, 1(2), 2. Retrieved from http://file.upi.edu/Direktori/Jurnal/Saung_Guru/Vol._1_No._2/Edi__Hendri-Guru_Berkualitas_Profesional_Dan_Cerdas_Emosi.Pdf
- Iriani, Z. (2012). Peningkatan Mutu Pembelajaran Seni Tari di Sekolah Dasar. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Seni*, 9(2). <https://doi.org/10.24036/komposisi.v9i2.98>
- Iryanti, V. E., & Jazuli, M. (2001). Wacana Pendidikan Seni. *Harmonia Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, 2(2), 40–48.
- Kearns, L. (2017). Dance critique as signature pedagogy. *Arts and Humanities in Higher Education*, 16(3), 266–276. <https://doi.org/10.1177/1474022216652768>
- Ketut, D., & Ushani, D. (2017). Indikator Guru Inspiratif Dan Profesional. (March).
- Knowles, Malcolm S., (2005). Elwood Holton, and Richard Swanson. "The adult learner: the definitive classic in adult education and human resource development (6th)." Burlington, MA: Elsevier
- Miller, J. a. ., & Osinski, D. M. (2002). Training needs assessment. <https://doi.org/10.1108/03090599310023691>
- Muhson, A. (2012). Meningkatkan Profesionalisme Guru: Sebuah Harapan. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 1(2). <https://doi.org/10.21831/jep.v1i2.665>
- Nur, A. A. (2014). Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Di Sd Yayasan Mutiara Gambut. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 2(1), 65–72. Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/bahana/article/view/3735>
- Practices, R., & Arts, I. N. (n.d.). Pamela Burnard, Sarah Hennessy-Reflective

- Practice in Arts Education (Landscapes_ the Arts, Aesthetics, and Education) (2006).pdf.
- Ranaklince. (2016). Strategi Peningkatan Profesionalisme Guru Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Digital. Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru (Ting), (November), 164–179.
- Renita, Reni, and Anthonius Whisnu Perdana Widiputra. (2019). "Pelatihan Operator Pemetaan Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Dan Qa Docs." Quality Assurance Practice 1.1
- Rian Anggara, & Umi Chotimah. (2012). Penerapan Lesson Study Berbasis Musyawarah Guru Mata Pelajaran (Mgmp) Terhadap Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Pkn Smp Se-Kabupaten Ogan Ilir. Jurnal Forum Sosial, V(02).
- Schwarz, R. (2002). The Skilled Facilitator Fieldbook. In Consulting to Management (Vol. 14).
- Sudrajat, Akhmad. (2010). "Aspek dan Indikator Kompetensi Pedagogik Guru."
- Suhaya. (2016). Pendidikan Seni Sebagai Penunjang Kreatifitas. Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni, 1(1), 1–15.
- Tarbiyah, F., Sultan, I., Hasnuddin, M., Jenderal, J., No, S., & Serang, C. (2014). Terhadap Profesionalisme Guru Sekolah Menengah Atas Negeri Provinsi Banten Contribution of the Principal Supervision of Development Model Towards Teacher Professionalism. (1994), 295–309.
- Tentang, S., Pembelajaran, P., Kontribusinya, D. A. N., Hasil, T., Ipa, B., Smp, D. I., & Kota, M. T. S. (2012). Kompetensi Profesional, Pedagogik Guru Ipa, Persepsi Siswa Tentang Proses Pembelajaran, Dan Kontribusinya Terhadap Hasil Belajar Ipa Di Smp/Mts Kota Banjarbaru. Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology, 1(1). <https://doi.org/10.15294/ijcet.v1i1.127>
- Triana, D. D. (2016). Strategi Evaluasi Formatif sebagai Peningkatan Keterampilan Menari. Panggung, 26(1), 1–13. <https://doi.org/10.26742/panggung.v26i1.157>
- Wibawa, A. P. (2017). Paradigma Pendidikan Seni Di Era Globalisasi Berbasis Wacana. Dharmasmrti, XVI(1), 48–56. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/266338-paradigma-pendidikan-seni-di-era-globali-c4af3bbf.pdf>
- Yusnita, Y., Eriyanti, F., Engkizar, E., Anwar, F., Putri, N. E., Arifin, Z., & Syafril, S. (2018). The Effect of Professional Education and Training for Teachers (PLPG) in Improving Pedagogic Competence and Teacher Performance. Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah, 3(2), 123. <https://doi.org/10.24042/tadris.v3i2.2701>